

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data Umum

Data umum bertujuan untuk memberikan gambaran latar belakang obstetri ibu hamil usia muda yang dapat memengaruhi pengetahuan dan keyakinan ibu dalam menyusui. Adapun karakteristik yang dikaji dalam data umum ini meliputi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan jumlah kehamilan (gravida).

1. Karakteristik Ibu Hamil Usia Muda Berdasarkan Usia

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Hamil Usia Muda di Wilayah Kerja Puskesmas Poncokusumo

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
15-17 tahun	4	11%
18-19 tahun	31	89%
Total	35	100%
Pendidikan Terakhir		
SD / MI	9	26%
SMP / MTs	15	43%
SMA / MA	11	31%
Total	35	100%
Pekerjaan		
Bekerja	2	6%
Tidak Bekerja	33	94%
Total	35	100%
Gravida		
1	31	89%
≥2	3	9%
≥5	1	3%
Total	35	100%

Berdasarkan hasil tabel 4.1 menunjukkan bahwa lebih dari setengah dari 35 ibu hamil usia muda didapatkan 89% berusia antara 18-19 tahun. Kurang dari setengah 35 ibu hamil usia muda didapatkan 43% memiliki pendidikan terakhir SMP / MTs. Sebagian besar dari 35 ibu hamil usia muda didapatkan 94% tidak bekerja. Sebagian besar dari 35 ibu hamil usia muda didapatkan 89% sedang menjalani kehamilan pertama.

4.1.2 Data Khusus

Data khusus berfokus pada variabel utama dalam penelitian, yaitu tingkat pengetahuan ibu hamil usia muda tentang manajemen laktasi dan tingkat *breastfeeding self efficacy* (BSE). Penyajian data khusus ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana ibu hamil usia muda memahami manajemen laktasi serta seberapa tinggi kepercayaan diri dalam menjalani proses menyusui.

1. Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Usia Muda tentang Manajemen Laktasi

Tabel 4.2 Distribusi Hasil Pengetahuan Ibu Hamil Usia Muda tentang Manajemen Laktasi di Wilayah Kerja Puskesmas Poncokusumo

Tingkat Pengetahuan tentang Manajemen Laktasi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	10	29%
Cukup	15	42%
Kurang	10	29%
Total	35	100%

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa kurang dari setengah 35 ibu hamil usia muda didapatkan 42% yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang manajemen laktasi.

2. Gambaran *Breastfeeding Self Efficacy* Ibu Hamil Usia Muda

Tabel 4.3 Distribusi Hasil *Breastfeeding Self Efficacy* Ibu Hamil Usia Muda di Wilayah Kerja Puskesmas Poncokusumo

<i>Breastfeeding Self Efficacy</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tinggi	9	26%
Sedang	18	51%
Rendah	8	23%
Total	35	100%

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa lebih dari setengah 35 ibu hamil usia muda didapatkan 51% yang memiliki *breastfeeding self efficacy* sedang.

3. Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Usia Muda tentang Manajemen Laktasi dengan *Breastfeeding Self Efficacy*

Tabel 4.4 Distribusi Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Usia Muda tentang Manajemen Laktasi dengan *Breastfeeding Self Efficacy* di Wilayah Kerja Puskesmas Poncokusumo

Tingkat Pengetahuan tentang Manajemen Laktasi	<i>Breastfeeding Self Efficacy</i>						Total	%	SD	p-value
	Tinggi		Sedang		Rendah					
	n	%	n	%	n	%				
Baik	4	40	5	50	1	10	10	100	0,767	0,010
Cukup	4	27	10	67	1	7	15	100		
Kurang	1	10	3	30	6	60	10	100		
Total	9	26	18	51	8	23	35	100		

Berdasarkan hasil tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 35 ibu hamil usia muda yang memiliki tingkat pengetahuan baik kurang dari setengah memiliki *breastfeeding self efficacy* tinggi (40%, n=10). Ibu hamil usia

muda yang memiliki tingkat pengetahuan cukup menunjukkan *breastfeeding self efficacy* yang terbanyak yaitu sedang (67%, n=15). Ibu hamil usia muda yang memiliki tingkat pengetahuan kurang lebih dari setengah memiliki *breastfeeding self efficacy* rendah (60%, n=10).

Berdasarkan hasil uji korelasi spearman diperoleh nilai p -value $0,010 < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan tentang manajemen laktasi dan *breastfeeding self efficacy* (BSE) dan nilai koefisien korelasi 0,432 menunjukkan bahwa hubungan tersebut sedang, yang artinya hubungan antara kedua variabel tidak lemah, namun juga tidak sangat kuat. dikarenakan ada faktor lain di luar pengetahuan yang juga memengaruhi tingkat kepercayaan diri ibu dalam menyusui.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Usia Muda tentang Manajemen Laktasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang dari setengah ibu hamil usia muda di Wilayah Kerja Puskesmas Poncokusumo sebanyak 42% memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong cukup tentang manajemen laktasi. Hal ini menunjukkan ibu hamil usia muda memiliki pemahaman dasar terkait manajemen laktasi, namun masih terdapat kekurangan dalam aspek teknis.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui pancaindra,

terutama mata dan telinga (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan merupakan domain kognitif pertama yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku. Pengetahuan dalam penelitian ini diukur berdasarkan tingkat pemahaman ibu hamil usia muda tentang manajemen laktasi, yang mencakup manfaat ASI, cara menyusui yang benar, frekuensi menyusui, hingga cara menangani kendala saat laktasi. Pengetahuan yang baik menjadi dasar perilaku menyusui yang benar serta meningkatkan kesiapan ibu dalam menyusui bayinya.

Manajemen laktasi merupakan serangkaian pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memastikan proses menyusui berjalan dengan efektif, mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pemecahan masalah selama masa menyusui (Herien, 2024). Pengetahuan tentang manajemen laktasi mencakup pemahaman ibu mengenai proses menyusui yang efektif, teknik menyusui yang tepat, perawatan payudara, peningkatan produksi ASI, serta solusi terhadap hambatan menyusui. Pengetahuan yang memadai memungkinkan ibu untuk mengenali tanda-tanda keberhasilan menyusui serta lebih siap dalam menghadapi tantangan selama masa laktasi. Tingkat pengetahuan ini sangat dipengaruhi oleh informasi yang diterima ibu selama masa kehamilan, baik melalui edukasi formal seperti konseling dan media edukasi selama masa antenatal (Lanyo et al., 2024). Sejalan dengan hal tersebut, WHO (2018) menegaskan bahwa rendahnya keberhasilan menyusui sering kali berakar pada kurangnya informasi yang tepat serta tidak tersampainya pengetahuan laktasi secara praktis kepada ibu hamil sejak

masa antenatal. Oleh karena itu, penyampaian informasi yang sistematis dan aplikatif selama kehamilan menjadi krusial dalam membentuk kesiapan ibu untuk menyusui secara optimal.

Faktor usia ibu hamil yang berada pada rentang usia 18–19 tahun menentukan tingkat pengetahuan tentang manajemen laktasi. Usia ini sering dikaitkan dengan tingkat kedewasaan dan kesiapan psikologis yang masih berkembang. Ibu hamil pada usia muda cenderung belum memiliki pemahaman yang memadai tentang proses kehamilan, persalinan, dan laktasi karena terbatasnya pengalaman dan kematangan berpikir. Studi Laraswati et al., (2022) menunjukkan bahwa usia ibu yang terlalu muda selaras dengan faktor-faktor seperti pengetahuan yang rendah, kepercayaan diri yang minim, serta keterampilan menyusui yang terbatas, semuanya berkontribusi terhadap rendahnya pemberian ASI eksklusif. Remaja dan dewasa awal memiliki kemampuan pemahaman terhadap informasi kesehatan yang masih terbatas sehingga memerlukan bimbingan lebih lanjut.

Faktor pendidikan menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengetahuan manajemen laktasi. Dalam penelitian ini, sebanyak 43% responden memiliki pendidikan terakhir setingkat SMP/MTs, yang jelas membatasi kemampuan dalam mengakses dan memahami informasi kesehatan, termasuk terkait manajemen menyusui. Salah satu penyebab utama rendahnya tingkat pendidikan ini adalah pernikahan dini, ibu yang menikah di usia remaja cenderung menghentikan sekolah sebelum mencapai jenjang SMA, sehingga berisiko memiliki pengetahuan yang terbatas. Studi

oleh Handayani (2022) menemukan hubungan signifikan antara pendidikan ibu dan kejadian pernikahan usia dini, di mana pendidikan rendah secara langsung terkait dengan meningkatnya kasus perkawinan anak. Menurut Bloom dalam teori domain kognitif, latar belakang pendidikan sangat memengaruhi kemampuan berpikir, pemahaman konsep, dan keterampilan analisis seseorang (Notoatmodjo, 2018). Hal ini diperkuat oleh penelitian Laksono et al., (2021) yang menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan lebih baik dalam memahami dan menerapkan manajemen laktasi.

Faktor status gravida merupakan jumlah total kehamilan yang pernah dialami seorang ibu, baik yang berakhir dengan kelahiran hidup, keguguran, maupun kehamilan ektopik. Dalam penelitian ini, sebagian besar ibu hamil usia muda merupakan primigravida, yaitu ibu hamil yang sedang mengalami kehamilan pertama. Keadaan ini berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan karena belum memiliki pengalaman langsung terkait proses menyusui. Menurut D'Sa et al., (2024), ibu primigravida cenderung memiliki tingkat pengetahuan tentang menyusui yang lebih rendah dibandingkan ibu multigravida. Hal ini berkaitan dengan kurangnya pengalaman menyusui yang sebelumnya belum pernah dialami. Kurangnya pengalaman dalam kehamilan sebelumnya dapat menghambat proses pembelajaran secara langsung mengenai laktasi. Status gravida berhubungan erat dengan perilaku menyusui, semakin sering seorang ibu mengalami kehamilan dan menyusui,

maka pengetahuan, keterampilan, dan rasa percaya dirinya cenderung meningkat.

Menurut peneliti, tingkat pengetahuan yang hanya tergolong cukup menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil usia muda belum memperoleh edukasi laktasi yang memadai, baik dari segi materi maupun metode penyampaiannya. Informasi yang diberikan selama kunjungan antenatal kemungkinan masih bersifat teoritis dan belum menyentuh aspek praktis yang dibutuhkan, seperti teknik menyusui atau cara mengatasi masalah laktasi. Selain itu, keterbatasan akses ke kelas ibu hamil dan minimnya pengalaman turut menjadi faktor penghambat. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan pendekatan edukatif yang lebih aplikatif dan interaktif, seperti pelatihan rutin yang melibatkan praktik langsung, simulasi, serta diskusi kasus, agar ibu hamil usia muda lebih siap dan percaya diri dalam menjalankan manajemen laktasi secara optimal.

Secara teoritis, pengetahuan dianggap sebagai dasar utama untuk membentuk perilaku kesehatan yang baik. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang cukup belum tentu menjamin kesiapan ibu dalam menjalani praktik menyusui yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang bersifat teoritis saja tidak selalu berbanding lurus dengan kompetensi praktis di lapangan. Diperlukan pendekatan edukatif yang lebih aplikatif dan berulang, serta intervensi dari tenaga kesehatan yang memperhatikan karakteristik dan kebutuhan emosional ibu hamil usia muda.

4.2.2 *Breastfeeding Self Efficacy (BSE)* pada Ibu Hamil Usia Muda

Dalam penelitian ini diketahui bahwa lebih dari setengah ibu hamil usia muda sebesar 51% memiliki tingkat *breastfeeding self-efficacy* (BSE) dalam kategori sedang. Hal ini mencerminkan bahwa kepercayaan diri ibu hamil usia muda terhadap kemampuan menyusui masih berada pada tingkat yang belum optimal. Kondisi ini berpotensi memengaruhi praktik menyusui pascamelahirkan, termasuk keterlambatan inisiasi menyusui dini, rendahnya cakupan ASI eksklusif, dan penghentian menyusui sebelum waktunya.

Breastfeeding self-efficacy mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyusui bayinya secara efektif. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh Dennis (1999) berdasarkan teori *self-efficacy* dari Bandura (1997), yang menyebutkan empat sumber utama pembentuk efikasi diri pengalaman langsung (*performance accomplishments*), pengalaman *vicarious* (melihat orang lain berhasil), persuasi verbal (dukungan dan motivasi dari orang sekitar), serta kondisi fisiologis dan emosional. Dalam konteks ibu hamil usia muda, minimnya pengalaman langsung menyusui serta keterbatasan dalam akses dukungan verbal dan emosional dapat menyebabkan terbentuknya BSE yang rendah hingga sedang. Salah satu faktor utama kegagalan menyusui adalah kurangnya kepercayaan diri ibu dalam menyusui yang tidak terbentuk sejak masa kehamilan. Kurangnya konseling menyusui dan intervensi edukatif yang bersifat aplikatif turut memperburuk kondisi ini.

Faktor usia ibu hamil merupakan salah satu karakteristik yang berpengaruh terhadap *breastfeeding self-efficacy* (BSE). Usia ibu hamil yang mendominasi berusia 18–19 tahun sebanyak 89% menjadi faktor yang signifikan, karena BSE berkaitan erat dengan kesiapan psikologis dan emosional seorang ibu. Usia muda berhubungan erat dengan tingkat kematangan emosional dan kesiapan psikologis dalam menghadapi proses menyusui. Ibu hamil usia muda, khususnya yang berusia di bawah 20 tahun, umumnya belum memiliki pengalaman yang cukup dalam merawat bayi, termasuk menyusui. Keterbatasan pengalaman ini dapat memengaruhi persepsi diri mereka terhadap kemampuan menyusui, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya tingkat BSE. Bandura (1997) menjelaskan bahwa pengalaman langsung adalah sumber paling kuat dalam pembentukan efikasi diri. Karena ibu usia muda cenderung belum pernah memiliki pengalaman menyusui sebelumnya, mereka lebih rentan mengalami keraguan terhadap kemampuan menyusui secara mandiri dan berhasil. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh (De Alencar & Sarni, 2023) yang menyebutkan bahwa ibu hamil usia muda cenderung memiliki BSE yang lebih rendah karena belum memiliki pengalaman dan keterampilan menyusui sebelumnya dan keterbatasan dalam menghadapi tantangan seperti menangani bayi rewel, meski sebagian memiliki BSE sedang hingga tinggi.

Faktor pendidikan ibu memiliki peran penting dalam membentuk tingkat *breastfeeding self-efficacy* (BSE). Data menunjukkan kurang dari setengah ibu hamil usia muda memiliki tingkat pendidikan terakhir SMP / MTs

sebanyak 43%. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami informasi kesehatan, termasuk mengenai teknik menyusui, manfaat ASI, dan cara mengatasi tantangan saat menyusui. Kondisi ini dapat menyebabkan ibu merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan menyusui bayinya secara efektif. Teori Bandura (1997) menyatakan bahwa salah satu sumber utama pembentukan efikasi diri adalah pengetahuan dan kemampuan kognitif, yang erat kaitannya dengan tingkat pendidikan seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Hastutik (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan BSE. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dalam menyusui karena mampu memahami informasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan dan lebih aktif mencari pengetahuan tambahan secara mandiri. Menurut Bayındır & Tosun (2025) mengungkapkan bahwa ibu hamil dengan pendidikan menengah ke bawah yang mengikuti "*pregnancy school*" memiliki tingkat BSE lebih tinggi dibandingkan ibu dengan pendidikan menengah atau tinggi. Dengan demikian, pendidikan menjadi salah satu faktor krusial yang memengaruhi keberhasilan dalam pemberian ASI melalui pembentukan efikasi diri menyusui yang kuat.

Faktor gravida merupakan salah satu karakteristik maternal yang turut memengaruhi tingkat *breastfeeding self-efficacy* (BSE). Dalam penelitian ini, sebagian besar merupakan ibu hamil primigravida, yang berarti sedang menjalani kehamilan pertama. Hal ini memiliki implikasi penting terhadap

tingkat *breastfeeding self-efficacy* (BSE) mereka. Ibu primigravida umumnya belum memiliki pengalaman menyusui, sehingga lebih rentan mengalami keraguan, kecemasan, dan kurangnya kepercayaan diri dalam proses menyusui. Kondisi ini sejalan dengan teori *Self-Efficacy* dari Bandura (1997), yang menyatakan bahwa pengalaman langsung (*mastery experience*) merupakan sumber paling kuat dalam membentuk efikasi diri. Ketidakhadiran pengalaman sebelumnya menyebabkan ibu primigravida memiliki referensi terbatas dalam menilai kemampuannya untuk menyusui dengan sukses. Studi terbaru oleh Hamid & Zaidi (2020) menunjukkan bahwa status *multigravida* merupakan prediktor signifikan tingginya BSE, di mana ibu yang sedang menjalani kehamilan pertama cenderung menunjukkan keyakinan diri yang lebih rendah dalam menjalani proses menyusui dibandingkan ibu *multigravida*. Penelitian lain oleh Sakinah et al., (2024) juga mengonfirmasi bahwa perbedaan pengalaman menyusui antara *primigravida* dan *multigravida* berdampak langsung terhadap pemberian ASI yang diawali dari persepsi kemampuan dalam menyusui. Dengan demikian, status gravida menjadi karakteristik penting yang berkontribusi terhadap pembentukan *breastfeeding self-efficacy*, khususnya pada kelompok ibu usia muda yang umumnya mengalami kehamilan pertama.

Menurut peneliti, temuan ini menunjukkan pentingnya intervensi sejak masa antenatal untuk membentuk kepercayaan diri menyusui. Kelas prenatal, konseling laktasi, dan dukungan keluarga perlu ditingkatkan, khususnya bagi ibu muda yang rentan merasa tidak mampu atau takut gagal menyusui.

Meningkatkan BSE secara signifikan terbukti mampu memperbaiki outcome menyusui, termasuk durasi dan eksklusivitas ASI.

Kesenjangan antara teori dan hasil penelitian terlihat pada temuan bahwa mayoritas ibu hamil usia muda yang berstatus primigravida dan memiliki pendidikan rendah justru menunjukkan *breastfeeding self-efficacy* (BSE) dalam kategori sedang. Padahal menurut teori Bandura (1997) dan Dennis (1999), karakteristik tersebut seharusnya berkorelasi dengan rendahnya BSE karena belum adanya pengalaman menyusui dan keterbatasan pengetahuan. Temuan ini menunjukkan kemungkinan adanya faktor lain seperti motivasi intrinsik, paparan informasi dari media digital, atau dukungan lingkungan yang turut memperkuat kepercayaan diri ibu meski belum memiliki pengalaman langsung.

4.2.3 Analisis Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Usia Muda tentang Manajemen Laktasi dengan *Breastfeeding Self Efficacy*

Penelitian ini berlandaskan pada teori Self-Efficacy dari Bandura (1997), yang menyatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan memengaruhi bagaimana ia berpikir, merasa, dan bertindak. Dalam konteks menyusui, *breastfeeding self-efficacy* (BSE) mencerminkan sejauh mana seorang ibu percaya bahwa ia mampu menyusui bayinya secara efektif. Kepercayaan ini dipengaruhi oleh empat sumber utama yaitu pengalaman langsung, pengalaman *vicarious*, persuasi verbal, serta kondisi fisiologis dan emosional. Teori ini menekankan bahwa

pengetahuan bukan satu-satunya penentu efikasi diri, melainkan harus disertai pengalaman nyata dan dukungan yang sesuai.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu hamil usia muda tentang manajemen laktasi dengan *breastfeeding self-efficacy* ($p\text{-value} = 0,010 < 0,05$), dengan kekuatan korelasi sedang ($r = 0,432$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan seorang ibu tentang manajemen laktasi, maka semakin besar pula tingkat kepercayaan dirinya dalam menyusui. Namun, korelasi yang ditemukan tidak kuat, yang mengindikasikan adanya faktor-faktor lain yang turut memengaruhi BSE pada ibu hamil usia muda. Merujuk pada teori *Self-Efficacy* Bandura (1997), terdapat asumsi bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka semakin tinggi pula keyakinan dirinya dalam melakukan suatu tindakan, termasuk menyusui.

Namun, hasil tabel 4.4 menunjukkan pola yang tidak sepenuhnya selaras dengan teori tersebut. Data menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan baik justru sebagian besar memiliki BSE dalam kategori sedang, bukan tinggi. Ibu dengan pengetahuan cukup juga banyak yang memiliki BSE sedang, sedangkan kelompok berpengetahuan rendah memang cenderung berbanding lurus dengan BSE rendah. Pola ini tidak menunjukkan gradasi seperti tangga yang menurun dari tinggi ke rendah sesuai ekspektasi teori. Ketidaksesuaian ini dapat disebabkan oleh sejumlah faktor karakteristik ibu hamil usia muda yang memengaruhi pembentukan BSE secara kompleks.

Pertama, lebih dari setengah ibu hamil berada pada rentang usia 18–19 tahun, yang menurut Fahim et al., (2023), cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri menyusui yang rendah akibat keterbatasan pengalaman dan ketidaksiapan emosional. Kedua, kurang dari setengah ibu hamil usia muda memiliki tingkat pendidikan menengah ke bawah. Menurut Ismail et al., (2022), pendidikan rendah dapat menghambat kemampuan ibu dalam mengimplementasikan pengetahuan menyusui secara efektif di lapangan dibandingkan dengan ibu hamil dengan pendidikan tinggi. Ketiga, sebagian besar ibu hamil usia muda tidak bekerja atau berstatus sebagai ibu rumah tangga. Meskipun mereka memiliki waktu lebih fleksibel, keterbatasan dalam akses informasi kesehatan dan jaringan dukungan sosial menjadi tantangan tersendiri. Keempat, sebagian besar ibu hamil usia muda merupakan primigravida, yang belum memiliki pengalaman menyusui sebelumnya. Mereka belum memiliki pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) yang dapat meningkatkan efikasi diri. Hal ini diperkuat oleh temuan Asshiddiqiyah et al., (2021), yang menyatakan bahwa ibu primigravida lebih rentan memiliki BSE rendah dibandingkan ibu multigravida.

Tingkat pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi merupakan variabel penting yang diyakini dapat memengaruhi keberhasilan menyusui melalui peningkatan *breastfeeding self-efficacy* (BSE). Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan berperan sebagai faktor penting dalam membentuk keyakinan diri seorang ibu untuk menyusui.

Dalam teori *Self-Efficacy* oleh Bandura (1997), efikasi diri dipengaruhi oleh pengalaman langsung, pengalaman vikarius, persuasi verbal, serta kondisi afektif dan fisiologis. Pengetahuan yang diperoleh melalui edukasi atau konseling dapat dikategorikan sebagai bentuk persuasi verbal dan pengalaman belajar yang meningkatkan efikasi diri. Pengetahuan tersebut meliputi informasi mengenai pentingnya ASI, teknik menyusui yang benar, tanda kecukupan ASI, serta penanganan masalah umum dalam menyusui. Dengan meningkatnya pengetahuan, ibu akan memiliki persepsi yang lebih positif terhadap kemampuannya untuk menyusui dan lebih siap menghadapi tantangan yang mungkin terjadi selama masa menyusui (Dennis, 1999).

Penelitian Puspasari et al., (2024) menyatakan bahwa pengetahuan yang memadai berkontribusi terhadap peningkatan keyakinan ibu dalam menyusui karena ibu merasa lebih siap menghadapi berbagai situasi selama proses laktasi. Studi oleh Setiyani & Aniarti (2025) juga menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan baik tentang laktasi memiliki tingkat BSE yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang pengetahuannya rendah. Pemahaman tentang manfaat ASI, posisi menyusui, dan manajemen laktasi secara umum memberikan rasa percaya diri kepada ibu untuk mengatasi kesulitan saat menyusui. Hal serupa ditemukan dalam studi Masluroh & Sukmawati (2019), yang menunjukkan bahwa edukasi laktasi dapat meningkatkan pengetahuan laktasi dan BSE secara signifikan.

Menurut studi Değer et al., (2023), ibu yang memiliki pengetahuan memadai tentang proses fisiologis laktasi, tanda kecukupan ASI, dan manfaat

menyusui jangka panjang memiliki BSE yang lebih tinggi dibandingkan ibu dengan pengetahuan terbatas. Pengetahuan memberikan rasa siap dan mampu pada ibu, serta membantu mereka merespon tantangan menyusui dengan lebih tenang dan terarah. Penelitian Al-Thubaity et al., (2023) juga menunjukkan bahwa ibu dengan skor pengetahuan tinggi menunjukkan skor *BSES-SF* yang signifikan lebih baik dibandingkan ibu dengan pengetahuan rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Değer et al., (2023) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang menyusui dengan tingkat BSE. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka semakin baik pula kepercayaan diri ibu dalam memberikan ASI. Studi oleh Wu et al., (2021) juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang menyusui berkontribusi terhadap meningkatnya persepsi ibu terhadap kemampuannya menyusui dan meningkatkan kemungkinan menyusui pascapersalinan.

Pengetahuan tidak hanya diperoleh dari intervensi edukatif, tetapi juga dari pengalaman hidup, observasi, sumber informasi pribadi seperti internet, buku, atau komunikasi dengan kerabat. Dalam konteks ibu hamil usia muda, akses terhadap informasi dapat beragam, namun keterbatasan pengalaman dan kurangnya paparan terhadap informasi berkualitas bisa menjadi kendala. Oleh karena itu, meskipun sebagian ibu memiliki keingintahuan tinggi, tanpa pengetahuan yang valid dan komprehensif mereka tetap berisiko keraguan terhadap kemampuan menyusui. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan bukan hanya dasar konseptual, melainkan juga faktor sebagai

motivasi internal yang memengaruhi *efficacy belief* seorang ibu. Dalam model kognitif Bandura (1997), semakin seseorang merasa tahu, maka semakin besar kemungkinan ia mempersepsikan dirinya mampu berhasil dalam suatu tugas, termasuk menyusui. Hal ini menjelaskan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi berperan langsung dalam pembentukan BSE.

Menurut peneliti, tingginya pengetahuan tentang manajemen laktasi memberikan modal kognitif dan emosional bagi ibu hamil usia muda untuk lebih siap menghadapi proses menyusui. Seorang ibu yang memahami cara menyusui cenderung memiliki antisipasi yang lebih baik terhadap kendala yang mungkin muncul, sehingga kepercayaan dirinya lebih tinggi. Namun, pengalaman nyata yang belum pernah dialami oleh sebagian besar ibu hamil usia muda, khususnya yang primigravida, menyebabkan BSE belum optimal, meskipun pengetahuan mereka mencukupi.

Secara teoritis, pengetahuan yang baik seharusnya membentuk BSE yang tinggi. Namun, hasil di lapangan menunjukkan bahwa sebagian ibu dengan pengetahuan cukup masih memiliki tingkat BSE sedang. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Artinya, meskipun pengetahuan penting, faktor-faktor lain seperti pengalaman menyusui sebelumnya, status gravida, kondisi emosional, sumber informasi, dan dukungan lingkungan juga turut berperan dalam pembentukan efikasi diri menyusui. Oleh karena itu, peningkatan BSE pada ibu muda tidak cukup hanya melalui edukasi, melainkan memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Usia Muda Tentang Manajemen Laktasi dengan *Breastfeeding Self Efficacy* (BSE)”, terdapat beberapa keterbatasan penelitian sebagai berikut:

1. Keterbatasan kuesioner pengetahuan manajemen laktasi yang menggunakan 18 item. Jumlah ini dinilai relatif terbatas dalam mencakup seluruh aspek pengetahuan manajemen laktasi secara komprehensif. Disarankan untuk menggunakan minimal 20 item guna memperoleh distribusi skor yang variatif dan menghindari bias pengukuran.